

**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENCEGAH PERILAKU
SEKS PRANIKAH SISWA KELAS XI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 4
SIAK**



Oleh

**ZULI AFRIDA WATI
NIM. 10813003712**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENCEGAH PERILAKU
SEKS PRANIKAH SISWA KELAS XI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 4
SIAK**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.)



Oleh

ZULI AFRIDA WATI

NIM. 10813003712

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2012 M**

ABSTRAK

Zuli Afrida Wati (2012) : Upaya Guru Pembimbing Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI SMAN 4 Siak Kecamatan Tualang Perawang Kabupaten Siak

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui bentuk-bentuk perilaku seks pranikah siswa, (2) mengetahui upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa, dan (3) faktor penghambat dan pendukung upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa.

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 4 Siak. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah dua orang guru pembimbing dan tidak memakai sampel karena jumlahnya sedikit. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Dari hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan naratif.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks pranikah siswa yaitu berpegangan tangan, berkencan, berciuman, berpelukan, bercumbu, dan melakukan kontak seksual. Upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa yaitu memasukan materi berhubungan dengan pencegahan perilaku seks pranikah kedalam layanan BK, memberikan layanan untuk mencegah perilaku seks pranikah seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konsultasi dengan orang tua. Upaya Guru Pembimbing lainnya adalah bekerja sama dengan teman seprofesi yaitu guru mata pelajaran, melakukan kegiatan khusus seperti membentuk PIKRR (Pusat Informasi Konseling Reproduksi Remaja), melakukan tindak lanjut kepada siswa yang melakukan perilaku seks pranikah, mengembangkan keilmuan profesionalitas seperti mengikuti pelatihan dan seminar profesi konselor.

Temuan mengenai faktor yang menghambat upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa yaitu siswa yang sulit terbuka, kurangnya pendidikan siswa tentang seks, orang tua yang tidak bekerja sama dan menganggap siswa itu sepenuhnya tanggung jawab pihak sekolah. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya, kurangnya ketegasan dari peraturan yang ada disekolah dan sangsi-sangsi yang ada tidak diperlakukan bagi siswa yang orang tuanya berperanan di sekolah. Faktor yang mendukung upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah yaitu pemberian materi kepada siswa secara berkala, kerjasama seluruh staf sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi dan tata usaha, sosialisasi dari anggota PIKRR (Pusat Informasi Konseling Reproduksi Remaja). Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya forum organisasi untuk siswa disekolah seperti osis, pramuka, konseling teman sebaya, PKS (polisi keamanan sekolah), PMR, Tersedianya ekstrakurikuler di sekolah seperti musik tradisional, nasyid, tari, basket, sepak bola dan sebagainya.

ABSTRACT

Zuli Afrida Wati (2012): Guidance Teachers' Attempting In Preventing Sexual Intercourse Pre-Marriage of Eleventh Year Students of State Senior High School 4 Siak District of Tualang Perawang the Regency of Siak.

The objectives of this research were (1) to find out the kinds of students' sexual intercourse pre-marriage, (2) to find out teachers' attempting in preventing sexual intercourse pre-marriage of students and (3) to find out inhabitant factors and supported factors of teachers' attempting in preventing sexual intercourse pre-marriage of students.

This research was conducted at state senior high school 4 Siak district of Tualang Perawang the regency of Siak. The method of this research was qualitative method. The population of this research was two guidance teachers and the writer did not take any samples. The data in this research were collected through interview and documentation techniques. The data of interview and documentation were analyzed narratively.

The findings of this research showed that the kinds of students' sexual intercourse pre-marriage such as touching hands each other, dating, kissing, embracing, sexual eye contact. Guidance teachers' attempting in preventing sexual intercourse pre-marriage of students by inserting the material relating to sexual intercourse pre-marriage into guidance and counseling service, giving the service to prevent sexual intercourse pre-marriage of students such information service, giving group guidance service, group counseling service and consultation service with parents. The other attempts of guidance teachers are to cooperate with other teachers, conducting special activities such PIKRR (young reproduction counseling information service), to follow up the students who did sexual intercourse pre-marriage, developing professionalism scientific such following training and seminar of counseling.

The findings about inhabitant factors for guidance teachers' attempting in preventing sexual intercourse pre-marriage such as, the students were not open, the lack of their knowledge about sex, the parents do not cooperate and are not responsible. The other inhabitant factors are the lack of parents' attention toward their children, the lack of school discipline. The supported factors were teaching material to the students periodically, the cooperation among school staffs, principal, the vice principal, the teachers and administrative staffs, socialization with PIKRR. The other supported factors were the availability of organization forum of students such OSIS, scout, peer counseling, PKS (school security policy), PMR, extracurricular such traditional music, Nasyid, dancing, basketball, football and others.

زولي أفريدا واتي (2012): محاولة المدرس الموجه في علاج الجماع الجنسي قبل النكاح لطلاب الصف الحادي عشر بالمدرسة المتوسطة العليا الحكومية 4 سيك بمركز تولانغ فيراوانغ منطقة سيك.

كانت الأهداف في هذا البحث هي (1) معرفة محاولة المدرس الموجه في علاج الجماع الجنسي قبل النكاح، (3) الموافقة على محاولة المدرس الموجه في علاج الجماع الجنسي قبل النكاح.

انعقد هذا البحث بالمدرسة المتوسطة العليا الحكومية 4 سيك بمركز تولانغ فيراوانغ منطقة سيك. طريقة هذا البحث هي طريقة وصفية نوعية. الأفراد في هذا البحث مدرسان ثم لا تأخذ الباحثة عينة لأن الأفراد قليلة. في جمع البيانات استخدمت الباحثة تقنية المقابلة و التوثيق. تحليل البيانات من المقابلة و التوثيق بطريقة قصية.

عبر كشف هذا البحث أن أنواع الجماع الجنسي قبل النكاح من قبل الطلاب منها لمس اليد، مواعدة، ثم المدرس الموجه في علاج الجماع الجنسي قبل النكاح من قبل الطلاب عي إدخال المواد المتعلقة بعلاج الجماع الجنسي قبل النكاح من قبل الطلاب في خدمة التوجيه الاستشار، منح الخدمة لعلاج الجماع الجنسي قبل النكاح كخدمة المعلومات، خدمة التوجيه الجماعي، خدمة . و محالة المدرس الموجه الأخرى هي الاشتراك مع المدرسين الآخرين، أداء الأنشطة الخاصة مثل مركز المعلومات للاستشارة عن الطلاب الفاعلين في الجماع الجنسي قبل النكاح، تطوير العلوم المهنية مثل التجربات عن المهنة و المشورة.

الكشف عن العوامل العارضة عن محاولة المدرس الموجه على علاقة الجماع الجنسي قبل النكاح من قبل الطلاب و هي قلة الانفتاح، قلة معارف الطلاب عن الجماع، قلة اشتراك الطلاب و ويقدمون طلابهم . العوامل الأخرى هي قلة اهتمام الآباء على أولادهم، ضعف النظم المدرسية و العقوبات على . ثم العوامل الموافقة هي تقديم المواد على الطلاب متتابعاً، اشتراك الجوانب المدرسية، مثل مدير ثب مدير المدرسة، المدرسون و رجال قسم الإدارة، اشتراك رجال مركز المعلومات . العوامل الموافقة هي منظمة الطلاب، الكشافة، الاستشارة من الزملاء، بوليس الأمن المدرسي، فمر، تجهيز الأنشطة الإضافية مثل موسيقى التقليدية، نشيد، الرقص، كرة و غيرها.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis.....	10
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Konsep Operasional	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	32
B. Subjek dan Objek Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	36
B. Penyajian Data	47
C. Analisis Data	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	72
DAFTAR REFERENSI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	: Pedoman Wawancara	34
Tabel IV.1	: Keadaan Guru SMA Negeri 4 Siak	38
Tabel IV.2	: Jumlah Peserta Didik Tahun 2012	41
Tabel IV.3	: Data Sarana dan Prasarana Pendidikan	44
Tabel IV.4	: Data Sarana dan Prasarana Penunjang Pendidikan	44
Tabel IV.5	: Data Sarana dan Prasarana Pembelajaran.....	45
Tabel IV.6	: Data Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran	45
Tabel IV.7	: Hasil Wawancara Bentuk-Bentuk perilaku Seks Pranikah Siswa SMA N 4 Siak.....	60
Tabel IV. 8	: Hasil Wawancara Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Guru Pembimbing dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA Negeri 4 Siak	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dalam kehidupan manusia akan selalu berupaya menyempurnakan dirinya dengan mengembangkan dan membina kepribadiannya. Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang, teratur terarah dan terencana untuk bimbingan baik jasmani maupun rohani agar menuju kedewasaan.

Pasal 1 ayat (1) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan *suasana belajar* dan *proses pembelajaran* agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Banyak hal yang dilakukan oleh para pendidik untuk mencapai tujuan akhir pendidikan. Dimana dengan tujuan akhir pendidikan tersebut akan membentuk anak didik yang berkarakter cerdas, bukan hanya pintar tapi juga bermoral. Agar tujuan pendidikan bisa terwujud dengan baik yaitu untuk mengajar dan mendidik siswa menuju kedewasaan diri dan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan sempurna maka siswa memerlukan tuntunan

¹ Prayitno, *Jenis-jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung BK Pola 17+*, Padang: UNP, 2004, h. iv

dan bimbingan dalam proses pendidikan. Cara untuk mencapai tujuan pendidikan itu salah satunya dengan bimbingan dan konseling.

Konseling merupakan suatu proses pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dengan sungguh-sungguh dalam upaya mengembangkan potensi yang dimilikinya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Seiring dengan itu berdasarkan SK mendikbud No. 025/D/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya menjelaskan bahwa:

Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan belajar, pengembangan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada siswa dengan sungguh-sungguh baik secara individu maupun kelompok, agar peserta didik tersebut dapat melaksanakan kehidupannya sehari-hari dan berkembang secara optimal. Bimbingan dapat dilaksanakan dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, bidang pengembangan karir, bidang pengembangan keluarga, dan bidang pengembangan keberagamaan. Hal itu didasarkan pada berbagai jenis layanan serta ditunjang sejumlah kegiatan pendukung dalam bidang

² Prayitno dkk, *Panduan Umum Pelayanan bimbingan Konseling Berbasis kompetensi Sekolah Menengah Umum/Kejuruan, madrasah Aliyah dan Sederajat*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2002, h. 3

bimbingan dan konseling dan penerapannya disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku.

Siswa SMA dapat di kelompokkan pada fase remaja akhir. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja adalah mendapatkan hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita yang merupakan suatu kehidupan remaja. Tugas perkembangan ini merupakan tugas yang tersulit bagi remaja karena hal ini merupakan bentuk dari penyesuaian sosial.

Pada masa ini, remaja berusaha mewujudkan dorongan-dorongan emosinya seperti sayang dan menyayangi, saling mencintai melalui hubungan dengan teman sebaya termasuk dengan lawan jenis mereka. “Semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol yang terjadi dibidang hubungan heteroseksual”³, artinya dalam hubungan teman sebaya ini juga berlangsung hubungan muda mudi (hubungan heteroseksual) dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman sehingga menjadi lebih menyukai teman lawan jenisnya daripada teman sejenis.

Banyak remaja yang mencoba melepaskan diri dari ketegangan emosinya dengan mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktifitas berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual

³ Elizaberh B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangg; 1 hal. 213

yang akan merugikan diri mereka dan orang lain. Semua itu mereka lakukan sebelum adanya pernikahan yang biasa disebut dengan perilaku seks pranikah.

KISARA PKBI Bali pernah melakukan sebuah survey pada bulan Agustus 2002 hingga Agustus 2003 mengenai sikap dan perilaku pacaran dan aktivitas seksual pada siswa SMP kelas 3 hingga SMA kelas 1 (dibawah 17 tahun) disekolah didaerah Denpasar, Badung, Tabanan dan Gianyar. Tercatat bahwa yang pernah pacaran adalah sejumlah 526 atau 23,75 persen dari total 2215 responden. Tidak satupun (0 persen) yang menyatakan bahwa hubungan seksual sebelum menikah itu boleh. Hal yang sama ditemukan pada pertanyaan apakah aktivitas petting, anal seks, oral seks diperbolehkan selama belum menikah. Yang diperbolehkan menurut responden adalah masturbasi, disebutkan oleh 44,15 persen responden, ciuman bibir (21,58%), cium kening atau pipi (55,85%). Tetapi ketika ditanyakan dengan aktivitas mana yang sudah mereka lakukan (dihitung dari yang sudah pernah pacaran), ditemukan data bahwa (2,28%) sudah melakukan hubungan seksual, dan (0,57%) sudah melakukan salah satu dari petting, anal seks, oral seks. Cium bibir sudah dilakukan oleh (13,12%) responden yang sudah pernah pacaran, cium kening atau pipi (26,24%), masturbasi dilakukan oleh (51,63%) laki-laki, dan perempuan (3,32%).⁴

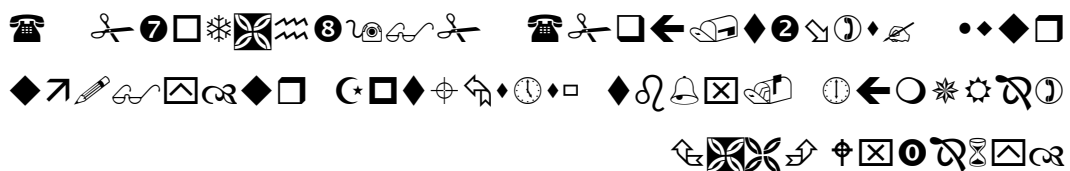
Ajaran agama telah mengatur secara gamblang dan sedemikian rupa agar manusia tidak terjerumus kedalam lembah kemaksiatan termasuk zina. Prilaku seks pranikah yang dilakukan remaja sekarang ini seperti keintiman

⁴ <http://www.Id.wordpress.com/tag/kesehatan-reproduksi/>

dan pacaran akan membawa remaja turun bebas kedalam lembah perzinaan. Mulai dari zina mata, zina telinga, zina lidah, zina tangan, zina hati hingga zina kelamin. Zina kelamin merupak puncak dari berbagai macam zina tersebut, hal ini sesuai dengan sabda nabi yang artinya:

Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW. Beliau Bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menentukan terhadap anak Adam akan nasibnya dalam berzina, yang senantiasa pasti mengalaminya, zina mata dalah melihat, zina lisan adalah berbicara, dan zina hati adalah mengharap dan menginginkan dan kemaluan yang membenarkan itu semua atau mendustakannya” (H.R. Al Bukhori: 282)⁵

Hadist ini juga dipertegas oleh ayat Al-Qur'an berikut:



Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS. Al- Isra':32)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jelaslah pentingnya memberikan pendidikan dan pengajaran yang tepat mengenai bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis secara tepat yaitu dengan memberikan layanan konseling dan melaksanakan bermacam fungsi yang ada didalam layanan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing. Salah satunya dengan melaksanakan fungsi pencegahan. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai masalah yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu,

⁵ Ust. Labib Mz dan Muhtadim, *Himpunan Hadist Pilihan Shohih Bukhari*, Siraman: Tiga Dua Surabaya, 1992, hal. 195

menghambat ataupun menimbulkan kesulitan atau kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.⁶

Sekolah Menengah Atas negeri 4 Siak merupakan sekolah pavorit dan memiliki kelas Akselerasi di kecamatan tualang. Sekolah ini sudah banyak mendapatkan penghargaan, diantaranya penghargaan dalam olimpiade dan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan ternyata di sekolah menengah atas negeri 4 Siak sudah dilaksanakan layanan konseling oleh 2 orang guru pembimbing yang berlatar belakang dari jurusan BK. Namun berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan selama PPL di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak, masih banyak siswa yang bermasalah dalam berinteraksi dengan lawan jenis yang diluar batas kewajaran dan melakukan perilaku seks pranikah misalnya, berduaan ditempat yang sepi dan gelap, berpacaran, berpegangan dan berpelukan, berciuman dan bercumbu serta terkadang ada diantara mereka yang sampai melakukan hubungan layaknya suami istri seperti kasus yang terjadi pada 8 maret 2011 dijumpai siswa yang sedang berduaan dengan lawan jenis di belakang kelas. 29 mei 2012 juga ditemukan kasus siswa yang sedang berciuman dan berpelukan dengan lawan jenis didalam kelas sewaktu pulang sekolah.

Beranjak dari masalah dan fenomena yang penulis temukan di lapangan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Pembimbing dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak”**

⁶ Prayitno dkk, *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, Jakarta: PT. Bina Sumber Daya MIPA, 1997, h. 20

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami beberapa istilah yang terdapat dalam judul tulisan ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha yang dilakukan dengan menggunakan teknik dan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan.
2. Mencegah adalah menghindarkan peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.⁷
3. Perilaku Seks Pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis tanpa ada ikatan pernikahan yang syah oleh agama.⁸

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagai mana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian ini adalah Upaya Guru Pembimbing dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa. Berdasarkan pokok kajian tersebut, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah di SMA N 4 Siak

⁷ Ahmad Juntika, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*, Jakarta: Grasindo, 2005, h. 14

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, h.142

- b. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah di SMA N 4 Siak
- c. Dampak perilaku seks pranikah di SMA N 4 Siak
- d. Upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa di SMA N 4 Siak
- e. Faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah siswa di SMA N Siak
- f. Layanan konseling yang dilakukan guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa di SMA N 4 Siak

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan yang mengitari kajian ini seperti yang dikemukakan dalam identifikasi di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada Upaya Guru Pembimbing dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak ?
- b. Bagaimana Upaya Guru Pembimbing Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas negeri 4 Siak ?
- c. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung Upaya Guru Pembimbing Mencegah Perilaku Seks Pranikah siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui bentuk perilaku seks pranikah siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas negeri 4 Siak
- c. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai informasi dan masukan bagi Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak tentang keadaan perilaku seks pranikah siswa dan upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa.
- b. Sebagai informasi dan masukan bagi jurusan KEPENDIDIKAN Islam khususnya prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA dalam membuat kebijakan yang terkait dengan mutu lulusannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Guru Pembimbing Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Tohirin bimbingan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.¹

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik.²

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program pendidikan disekolah adalah untuk membantu para siswa agar

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007, h. 26.

²Sofian Wilis, *Konseling Individual*, Bandung: Alfabeta, 2004, h. 5

mencapai tahap perkembangan yang optimal, baik secara akademik, psikologis, maupun sosial.³

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Menurut Gaudencio V. Aquino dan Cornellia Alviar dalam Thantawy,

Ada tiga macam fungsi bimbingan, yaitu: *pencegahan (preventive)*, *pengembangan (developmental)*, dan *perbaikan (remedial)*.⁴

Dalam petunjuk pelaksanaan bimbingan dan konseling, kurikulum 1994 terdapat empat fungsi bimbingan dan konseling disekolah, yakni:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya siswa dari berbagai permasalahan yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

³ Thantawy R, MA, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Pramator Pressindo, 1995, h.39

⁴ Ibid., h. 40

- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Terkait dengan dampak negatif pergaulan remaja khususnya peserta didik Sekolah Menengah Atas, guru pembimbing dapat mencegah semakin parahnya masalah tersebut. Itu semua tidak lepas dari peran dan ikut serta dari orang tua, pendidik, dan pejabat pemerintah untuk mencegah berlarut dan diperparahnya masalah tersebut.

Cakupan atau batasan kerja konselor disekolah yang meliputi bidang bimbingan (saat ini sudah dikembangkan menjadi 6 bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga, bimbingan kehidupan beragama). Kegiatan layanan (sudah dikembangkan menjadi 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi). Serta 6 kegiatan pendukung yaitu Aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, telaah perpustakaan dan alih tangan kasus.⁵

2. Perilaku Seks Pranikah

⁵ Amirah Diniaty, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 7

a. Defenisi Perilaku Seks Pranikah

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Menurut Sarlito W. Sarwono, adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah:

Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, pacaran, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.⁶

Dari pendapat di atas jelaslah bahwasanya perilaku seks pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan dengan lawan jenis sebelum adanya pernikahan. Perilaku seks pranikah itu banyak kita temukan pada kehidupan remaja, seperti halnya remaja yang berpacaran.

Pacaran dapat diartikan bermacam-macam tetapi intinya adalah jalinan cinta antara seorang remaja dengan lawan jenisnya. Menurut Ust. Jefri Al-Bukhori “praktek pacaran juga bermacam-macam, ada yang sekedar berkirim surat, telpon, menjemput, mengantar atau menemani pergi ke suatu tempat, apel sampai ada yang layaknya pasangan suami istri”.⁷

Pada kalangan remaja sekarang ini, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Biasanya seorang remaja akan bangga dan

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, h. 142

⁷ Ust. Jefri Al-Bukhari, *sekuntum Mawar untuk Remaja, Pesan Islam Untuk pergaulan Bebas*, Jakarta: Al Mawardi, 2008, h. 11

percaya diri jika sudah memiliki pacar. Sebaliknya remaja yang belum memiliki pacar dianggap kurang gaul. Karena itu, mencari pacar dikalangan remaja tidak saja menjadi kebutuhan biologis tetapi juga kebutuhan sosiologis. Maka, tidak heran kalau sekarang mayoritas remaja sudah memiliki teman special yang disebut pacar.

Dengan demikian bisa kita lihat perilaku seks pranikah itu bukan hanya melakukan hubungan intim sebelum pernikahan saja tetapi juga berpacaran dan melakukan tingkah laku berkencan, bercumbu, berpelukan, belaian mesra dan ciuman sebelum pernikahan.

b. Siswa SMA Sebagai Remaja yang Mengalami Peningkatan Pada Minat Seks dan Perilaku Seks Pranikah

Awal masa remaja biasanya disebut sebagai usia belasan atau pemuda bahkan biasa diberi gelar ABG. Masa remaja biasanya dipahami sebagai masa pergaulan. Pada masa ini seorang remaja biasanya mencari teman sebanyak-banyaknya. Diluar belajar, waktu seorang remaja biasanya dihabiskan untuk bermain bersama teman-temannya, mereka bercanda dan memperbincangkan banyak hal dengan teman-temannya dari mulai masalah pribadi sampai pada hal-hal yang bersifat sosial.

Siswa SMA dapat dikelompokkan pada fase remaja akhir, yang mana pada fase ini remaja mengalami peningkatan pada minat seks dan perilaku seks. Akibat peningkatan minat tersebut, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Elizabeth B.

Hurlock mengemukakan bahwa pada fase ini remaja mengalami perkembangan pada pembentukan hubungan yang baru yang lebih matang dengan lawan jenis (Heteroseksualitas). Namun, hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya membahas dengan teman sebaya, mencari sumber atau bacaan mengenai seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, berkencan, bercumbu, berciuman ataupun bersenggama.⁸

Pada hubungan heteroseksual inilah para remaja mencoba membentuk hubungan yang lebih intens dengan kelompok sebayanya. Berhubungan dengan hal ini Desmita menyatakan “dalam hubungan sosial, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas pacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual”.⁹

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan muda mudi sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan fisik terutama kematangan organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan seksual pada diri remaja. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman seksual dalam interaksi/hubungan muda mudi, tidak jarang dorongan-dorongan

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Op, Cit.*, h. 226

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2005, hal.

seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Kematangan seksual dan perubahan hormonal meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

Berbagai kegiatan sosial, baik kegiatan dengan sesama jenis atau lawan jenis biasanya mencapai puncaknya selama tahun-tahun tingkat sekolah menengah atas. Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan prilakusosial remaja, yang paling menonjol adalah terjadinya di bidang hubungan heteroseksual. “ Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari kurang menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya dari pada teman sejenis”.¹⁰ Jadi dapat dikatakan remaja pada perkembangannya merasa bahwa mereka membutuhkan interaksi tidak hanya dengan sejenisnya saja melainkan juga dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditarik suatu konsep yaitu perilaku interaksi heteroseksual dalam hubungan muda mudi terjadi dalam dua bentuk yaitu bentuk teman, persahabatan dan dalam bentuk hubungan yang lebih dalam atau lebih khusus (pacaran) hingga menyebabkan mereka melakukan perilaku seks pranikah.

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Seks Pranikah

¹⁰ Elizabeth B Hurluck, *Op. Cit.*, h. 223

Bentuk-bentuk perilaku seks adalah tingkat perilaku yang dilakukan pasangan lawan jenis. Menurut Simanjuntak, bentuk perilaku seks pranikah yang biasa dilakukan pelajar adalah sebagai berikut:

1. Bergandengan tangan, adalah perilaku seks mereka hanya terbatas pada pergi berdua/bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan termasuk dalam perilaku seks pranikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari dengan rasa suka/cinta.
2. Berciuman, didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir kepipi atau bibir kebibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
3. Bercumbu, adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan yang akan melakukan hubungan seksual (senggama) dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung. Juga menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau senggama secara langsung

4. Senggama, yaitu melakukan hubungan seks atau terjadi kontak seksual. Bersenggama mempunyai arti bahwa memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.¹¹

Sarwono juga mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas yaitu:

1. *Kissing* yaitu sentuhan yang terjadi antara bibir diikuti dengan hasrat seksual.
2. *Necting* yaitu aktivitas seksual disekitar tubuh tapi belum ada kontak alat kelamin.
3. *Petting* yaitu menempelkan alat kelamin tapi belum ada kontak alat kelamin.
4. *Intercourse* yaitu bersenggama atau kontak alat kelamin.¹²

d. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah

Pada hakekatnya remaja berinteraksi dengan lawan jenis merupakan salah satu bentuk perilaku dalam melaksanakan tugas perkembangannya, namun baik buruknya interaksi itu tergantung dari cara atau bentuk interaksi yang di bentuk oleh remaja itu sendiri. Berkenaan dengan perilaku seks pranikah ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikatakan Agoes Soejanto bahwa “sepanjang kehidupan manusia ada dua faktor yang tetap mempengaruhi perkembangannya psikophisis manusia tersebut yaitu faktor luar (eksternal) dan faktor dalam(internal)”. Berkenaan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah di kalangan remaja,

¹¹ Simanjuntak (1986). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Tersedia: [http://pranikah/bentuk-bentuk perilaku seks pranikah/](http://pranikah/bentuk-bentuk_perilaku_seks_pranikah/) (26 maret 2012)

¹² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2002, hal.

dalam hal ini Sarlito Wirawan Sarwono menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu :

1. Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja.
2. Norma agama dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.
3. Penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) yang tidak terbendung lagi.
4. Kondisi keluarga.
5. Sikap orang tua yang masih mentabukan atau tidak mau terbuka dalam pembicaraan mengenai seks dengan remaja.
6. Pendidikan seks.¹³

Faktor yang mempengaruhi interaksi remaja seperti pada kutipan diatas, dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pertumbuhan fisik dan psikologis remaja yang mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Sedangkan faktor eksternal adalah dari lingkungan secara luas contohnya keluarga, pengaruh teman sebaya, pengaruh media massa dan elektronik dalam industri hiburan, kurangnya informasi tentang seks, dan pengaruh nilai dan norma yang berlaku.

1. Faktor Internal

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap interaksi lawan jenis dan perilaku seksualitas yang

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, h. 153

berlangsung dalam hubungan teman sebayanya. Selama masa remaja, anak akan mengalami peningkatan dalam hal kehidupan seks,. Remaja melakukan interaksi untuk mendapatkan suatu identitas, perhatian remaja sangat cenderung pada perilaku/interaksi muda mudi, bagaimana mereka tumbuh lebih dewasa, dan siapa yang akan mencintai dan dicintainya serta standar kenormalan hubungan. Pada fase ini remaja akan mengalami proses kematangan dalam hal seksual.

Faktor lain yang yang mempengaruhi masalah perilaku seksual pranikah pada remaja yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (*body image*) dan control diri. Mengenai citra diri terhadap keadaan tubuh Sarlito berpendapat bahwa “orang yang kurang mengenal keadaan tubuhnya sendiri, atau menilai keadaan tubuhnya kurang sempurna, cenderung mengkompensasikannya dengan perilaku interaksi lawan jenis”.¹⁴ Keberhasilan dalam berhubungan (perilaku seksual) diperkirakan akan menutupi kekurang puasan terhadap tubuh sendiri.

Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah di kalangan remaja khususnya faktor intern ini sangat besar menentukan interaksi remaja itu sendiri dalam hubungan teman sebaya, hal ini sesuai dengan pendapat Sarlito yaitu pada

¹⁴ *Ibid.*, h.152

“Hakikatnya faktor terakhir yang menentukan bagaimana tindakan seorang remaja adalah diri remaja itu sendiri”.¹⁵

2. Faktor Eksternal

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang meliputi faktor eksternal adalah dari lingkungan secara luas contohnya keluarga, pengaruh teman sebaya, pengaruh media masa dan elektronik dalam industry hiburan, kurangnya informasi tentang seks, dan pengaruh nilai dan norma yang berlaku.¹⁶ Semua faktor eksternal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang akan memberikan banyak pengaruh terhadap aspek perkembangan sosial anak. Keluarga merupakan media sosialisasi yang efektif bagi anak. Dalam keluarga berlaku nilai dan norma kehidupan yang harus dipatuhi dan diikuti oleh anak. Sikap orang tua yang selalu mengekang atau membatasi pergaulan akan berpengaruh pada perkembangan sosial bagi anak-anaknya. Sebaliknya, sikap orang tua yang selalu memberi kebebasan bergaul akan menyebabkan anak cenderung tak terkendali.

Berkenaan dengan sikap orang tua, seharusnya orang tua tidak terlalu mengekang atau terlalu memberikan kebebasan

¹⁵ *Ibid.* , h. 133

¹⁶ *Ibid.* , h. 153

pada remaja dalam berinteraksi, orang tua boleh saja memberikan kebebasan tapi harus menuntut tanggung jawab siremaja, dan orang tua tidak boleh lengah dalam mengontrol aktifitas remaja.

Jadi, keluarga juga sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak dengan penanaman nilai dan memberikan teladan pada remaja. Bekal yang diberikan dalam keluarga ini akan dipegang dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehingga tidak terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah pada remaja.

b. Pengaruh Industri hiburan

Para penggerak dan pengusaha hiburan menanamkan begitu banyak modal untuk membuat sarana hiburan, tentu saja berharap agar hiburan tersebut dipergunakan sebagaimana fungsinya. Adapun fungsi hiburan adalah untuk menghilangkan stress, bersantai bersama keluarga serta untuk menambah wawasan dan memperluas cakrawala pengetahuan.

Mengenai cara pemanfaatan dunia hiburan, Fuad Kauma menyebutkan “Dunia hiburan bisa menimbulkan sisi negative disamping manfaat yang ada didalamnya tergantung yang menggunakan jasa hiburan tersebut.”¹⁷ Jelasnya, sebuah hiburan akan berakibat baik maupun buruk tergantung kepada

¹⁷ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 48

individu masing-masing serta tergantung macam apa hiburan yang dipakai.

Banyak remaja sekarang telah menyalah gunakan berbagai macam dunia hiburan ini dalam interaksi sosial mereka yang semakin tak terkendali. Tidak terkendalinya interaksi remaja oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa yang dengan adanya teknologi canggih (video, cassette, foto copy, satelit, VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media masa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual belum lengkap dari orang tuanya.¹⁸

c. Pergaulan Teman Sebaya

Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kaula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Remaja sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok remaja biasanya sangat intens serta memiliki

¹⁸ Sarlito wirawan Sarwono, *op.cit.*, h. 153-254

kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Dalam hal ini

Fuad kauma berpendapat:

“memilih teman pergaulan yang baik dalam pandangan nilai/norma dan masyarakat hendaknya ditanamkan kuat pada generasi muda. Agar mereka tidak jauh pada lumpur kesesatan dan kemaksiatan. Karena tidak sedikit anak yang baik-baik menjadi rusak karena pergaulannya, juga banyak remaja yang rusak moralnya menjadi baik Karena pergaulannya. Untuk itu, pilihlah teman yang baik dalam pandangan agama dan masyarakat”.¹⁹

d. Kurangnya Informasi Tentang Seks

Remaja sangat membutuhkan pendidikan seks dari orang yang lebih dewasa. Menurut Sarlito, secara umum pendidikan seks adalah:

Suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, apa dilarang, apa yang dilazimkan, dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat.²⁰

Pada umumnya anak memasuki usia remaja tanpa pengetahuan tentang seks dan selama berhubungan atau berinteraksi dengan jenis kelamin lain berlangsung pengetahuan itu tidak bertambah, malah sebaliknya pengetahuan itu bertambah dengan informasi-informasi yang

¹⁹ Soesilowindradini, *Psikologi perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), h. 221-222

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.* , h. 190

salah. Hal yang terakhir ini disebabkan orang tua tabu membicarakan seks dengan para remaja sehingga remaja berpaling kesumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman dan sumber lain.

e. Nilai dan Norma

Nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat sangat menentukan control perilaku warganya termasuk interaksi remaja. “perilaku seksual pranikah yang bertentangan pada remaja disebabkan oleh merosotnya kepercayaan pada nilai dan agama”.²¹ Seharusnya remaja mampu menganut dan mengaplikasikan nilai dan norma agama yang berlaku sehingga mereka mampu mengendalikan diri mereka, dan terhindar dari hal-hal yang dilarang agama.

3. Upaya Guru Pembimbing dalam Mencegah perilaku Seks Pranikah

Interaksi lawan jenis pada kalangan remaja muncul akibat perubahan hormonal dan fisik yang menyebabkan remaja mulai tertarik dengan lawan jenis hingga melakukan perilaku seks pranikah. Interaksi ini jika tidak terkontrol atau melampaui batas dan dapat mendatangkan berbagai macam dampak negative bagi remaja itu sendiri. Maka tidak cukup hanya ditangani oleh lembaga formal saja, dalam hal ini sekolah harus mengoptimalkan tiga lembaga pendidikan yaitu, lembaga formal dalam hal ini sekolah, lembaga informal yaitu keluarga, dan non formal

²¹ *Ibid.*, h. 153

yaitu masyarakat agar tetap bersinergi dalam mencegah terjadinya perilaku seks pranikah di kalangan remaja.

Tugas dan tanggung jawab guru pembimbing adalah sebagaimana yang tercantum dalam keputusan menpen No. 84 tahun 1993 bab II pasal 3, yaitu bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya.²² Maka guru pembimbing memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan yaitu pribadi mandiri, berprestasi dan bermoral.

Guru pembimbing dapat menggunakan diantara ke-9 jenis layanan sebagai alat untuk mencegah perilaku seks pranikah pada siswa. Contohnya adalah layanan orientasi dan layanan informasi. Melalui layanan orientasi dan informasi tentang pendidikan seksual remaja, siswa dapat mengetahui dan memahami seputar seksual pada diri remaja dan dampak negative dari perilaku seks pranikah terhadap perkembangan diri remaja.

Semakin seorang siswa tidak dapat mengendalikan dorongan perilaku seksualnya, maka semakin banyak masalah yang akan dihadapinya dan hal itu tentu akan mempengaruhi perkembangan dan merugikan diri siswa tersebut. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru pembimbing adalah:

²² Thantawy, *Op. Cit.*, h. 74

- a. Menciptakan suasana yang akrab dengan siswa asuh
- b. Hubungan yang baik dengan orang tua siswa
- c. Bekerja sama dengan teman seprofesi yaitu guru mata pelajaran
- d. Membuat program berdasarkan *need assessment* salah satunya perkembangan sosial siswa

4. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Upaya Guru Pembimbing Mencegah Perilaku Seks Pranikah

Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus selalu di ingat, dan menjadi faktor pendukung upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah yaitu menyadari dan memahami bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak. Untuk mengurangi benturan antar gejolak itu dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang seestabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga.

Keluarga khususnya orang tua harus memperhatikan perkembangan anak dan bekerja sama dengan guru pembimbing untuk membantu proses perkembangan anak tersebut agar tidak terjerumus kedalam perilaku seks pranikah yang sangat dikawatirkan oleh orang tua saat-saat sekarang ini. Jadi guru pembimbing harus memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan peserta didik.

Yang tidak kurang pentingnya untuk menjaga stabilitas perkembangan jiwa remaja adalah organisasi yang stabil baik itu formal maupun non formal. Pihak sekolah hendaknya menyediakan forum

komunikasi ini, tidak menutup kemungkinan guru pembimbing juga hendaknya menyediakan forum organisasi untuk bimbingan konseling khususnya bimbingan teman sebaya dan menunjuk seseorang untuk menjadi Pembina dan ketua organisasi tersebut sehingga mereka memiliki daya tangkal untuk menghindari perilaku seks pranikah.

Selanjutnya, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku seks pranikah bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing.²³

Jadi dapat disimpulkan, ada beberapa faktor pendukung guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa Sekolah Menengah Atas, diantaranya yaitu:

- a. Seluruh staf sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi dan tata usaha.
- b. Adanya tanggung jawab guru pembimbing sebagai orang tua siswa disekolah dan bekerja sama dengan pihak sekolah serta orang tua siswa dalam mencegah perilaku seks pranikah pada siswa.
- c. Tersedianya forum organisasi untuk siswa disekolah seperti osis, pramuka, konseling teman sebaya, PKS (polisi keamanan sekolah), PMR dan sebagainya.
- d. Tersedianya ekstrakurikuler di sekolah seperti musik, nasyid, tari, basket, sepak bola dan sebagainya.

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.* , h. 229

Sementara itu, adapun faktor penghambat upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah yaitu:

- a. Sulitnya menanamkan kepercayaan kepada siswa bahwa guru pembimbing betul-betul ingin membantu menyelesaikan permasalahan siswa tersebut.
- b. Siswa yang sulit terbuka
- c. Orang tua siswa yang tidak bisa bekerja sama dan menganggap siswa itu sepenuhnya tanggung jawab pihak sekolah.
- d. Persepsi siswa yang menganggap guru pembimbing adalah guru yang sangat ditakuti yang hanya menangani anak-anak nakal bermasalah. Padahal guru pembimbing hendaknya disenangi dan disegani oleh siswa karena selain guru dia juga bisa dijadikan teman yang bisa menampung kebahagiaan dan keluh kesah yang dialami oleh siswa tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Darmasih yang berjudul: “Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta Tahun Pelajaran 2009”, bahwa ada pengaruh pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, dan peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengetahuan $p=0,022$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien $(-0,129)$, pemahaman tingkat agama $p=0,002$ ($p<0,05$) dengan nilai koefisien $(-0,315)$, sumber informasi $p=0,022$ ($p<0,05$) dengan nilai

koefesien (0,201), dan peranan keluarga $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan nilai koefesien (-0,394).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Fadhila Arbidyah Kusumastuti dengan judul Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja kelas X SMA N 3 Surakarta tahun pelajaran 2010. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja. Pengetahuan seksual pranikah remaja kelas X SMA N 3 Surakarta yaitu remaja mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah dengan jumlah 116 remaja (63%), mempunyai pengetahuan cukup dengan jumlah 37 remaja (20,1%), dan mempunyai pengetahuan kurang 31 remaja (16,9%).

Namun berdasarkan dari penelitian-penelitian relevan tersebut peneliti lebih memfokuskan pada Upaya Guru Pembimbing dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan alat yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, selain itu juga untuk member ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur yang mudah dipahami dan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian ini, maka konsep-konsep perlu dioperasionalkan agar lebih terarah, yaitu:

Konsep operasional yang berkenaan dengan bentuk perilaku seks pranikah yaitu:

1. Siswa berpegangan tangan dengan lawan jenis (kekasih)

2. Siswa berkencan dengan lawan jenis (kekasih)
3. Siswa berciuman (*kissing*), bercumbu (*Necting*), hingga melakukan kontak seksual dengan kekasih
4. Siswa cenderung memilih tempat sepi dan gelap untuk berduaan, berkencan dan bercumbu dengan lawan jenis (kekasih)
5. Siswa melakukan kontak seksual

Konsep operasional upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pada siswa yaitu:

1. Guru pembimbing memasukan materi dalam program bimbingan dan konseling khusus memberikan pendidikan seks dan dampak negatif dari perilaku seks pranikah terhadap perkembangan diri remaja.
2. Guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan konseling dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa seperti layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling individual.
3. Guru pembimbing bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk mencegah perilaku seks pranikah pada siswa.
4. Guru pembimbing melakukan kegiatan khusus dalam mencegah perilaku seks pranikah pada siswa.
5. Guru pembimbing melakukan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami masalah prilaku seks pranikah.
6. Meningkatkan dan mengembangkan keilmuan serta kritis terhadap keilmuan, agar dapat mengoptimalkan bantuan yang diberikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai bulan Juni 2012.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak.

Pemilihan lokasi ini didasari bahwa kajian yang penulis teliti ada dilokasi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian disini adalah 2 orang guru pembimbing Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹ populasi dalam penelitian ini adalah 2 orang guru pembimbing Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak. Karena populasi dalam penelitian ini tidak terlalu banyak maka

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, h. 130

semua populasi dijadikan sampel (*total sampling*) sehingga penelitian ini disebut juga penelitian populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada subjek dan informan pendukung. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari guru pembimbing untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perilaku seks pranikah siswa kelas XI SMA N 4 Siak, upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah siswa SMA N 4 Siak dan faktor pendukung dan penghambat upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah SMA N 4 Siak.² Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada guru pembimbing. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Juni 2012.

² Wayan Nurkuncara, *Pembahasan Individu*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, h. 61

Tabel III. 1
Pedoman wawancara

No	Pertanyaan	Deskripsi jawaban
1	Apa saja bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa SMA N 4 Siak yang ibu ketahui?	
2	Apakah ibu melihat ada siswa yang berpegangan tangan dengan lawan jenisnya?	
3	Dimana biasanya mereka berpegangan tangan?	
4	Dalam kondisi seperti apa mereka berpegangan tangan?	
5	Apa pengaruhnya berpegangan tangan terhadap perkembangan mereka?	
6	Apakah ibu melihat atau mendengar informasi ada siswa yang berkencan?	
7	Dimana biasanya mereka berkencan?	
8	Dalam kondisi seperti apa mereka berkencan?	
9	Apa pengaruhnya berkencan terhadap perkembangan mereka?	
10	Apakah ibu melihat atau mendengar informasi ada siswa yang berciuman?	
11	Dimana biasanya mereka berciuman?	
12	Dalam kondisi seperti apa mereka berciuman?	
13	Apa pengaruhnya berciuman terhadap perkembangan mereka?	
14	Apakah ibu melihat atau mendengar informasi ada siswa yang bercumbu?	
15	Dimana biasanya mereka bercumbu?	
16	Dalam kondisi seperti apa mereka bercumbu?	

17	Apa pengaruhnya bercumbu terhadap perkembangan mereka?	
18	Apakah ibu melihat atau mendengar informasi ada siswa yang melakukan kontak seksual?	
19	Dimana biasanya mereka melakukan kontak seksual?	
20	Dalam kondisi seperti apa mereka melakukan kontak seksual?	
21	Apa pengaruhnya melakukan kontak seksual terhadap perkembangan mereka?	
22	Apa saja program yang ibu rancang untuk mencegah perilaku seks pranikah siswa?	
23	Apa saja materi yang ibu masukan dalam layanan BK berhubungan dengan pencegahan perilaku seks pranikah bagi siswa?	
24	Apa sajakah jenis layanan BK yang ibu lakukan untuk mencegah perilaku seks pranikah?	
25	Bagaimana kerjasama ibu dengan guru mata pelajaran dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa?	
26	Apa saja kegiatan khusus yang ibu lakukan untuk mencegah perilaku seks pranikah?	
27	Apa tindak lanjut yang ibu lakukan kepada siswa yang melakukan perilaku seks pranikah?	
28	Kegiatan seperti apa yang ibu ikuti dalam mengembangkan keilmuan profesionalitas?	
29	Faktor apa saja yang menghambat upaya ibu mencegah perilaku seks pranikah siswa?	
30	Faktor apa saja yang mendukung upaya ibu mencegah perilaku seks pranikah siswa?	

2. Dokumentasi

Diperoleh dari pihak-pihak sekolah terkait, seperti kepala sekolah untuk memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan sekolah, tata usaha untuk memperoleh data-data sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru serta masalah-masalah yang berhubungan dengan administrasi sekolah yaitu berupa arsip dan table-tabel yang didapat dari kantor tata usaha Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Siak.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data hasil wawancara dipaparkan secara deskriptif apa adanya.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk penyelenggaraan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dari bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

SMA Negeri 4 Siak dibangun pada tahun 1997 di Sultan Alamuddinsyah Km.7 Perawang, kecamatan Tualang Perawang, kabupaten Siak Sri Indrapura.

Awal mula berdiri sekolah ini dinamakan Sekolah Menengah Umum Swasta (SMUS) Pemda pada tahun 1997 s/d 2001 yang dikepalai oleh Maghdalen Pelle, S.Pd. Pada tahun yang sama jabatan kepala sekolah digantikan oleh Drs. Nurzami. kemudian pada tahun 2002 sekolah ini berubah menjadi SMA Negeri 1 Tualang yang mana pada tahun dikepalai oleh Sabaruddin Bahar, S.Pd. dengan nama yang sama pada tahun 2003 s/d 2007 sekolah ini dikepalai oleh Drs.Ikhwanuddin,M.Pd. pada tahun 2007 s/d sekarang sekolah ini dikepalai oleh Drs. Lahadi tetapi pada tahun 2009 sekolah ini berubah nama menjadi SMA Negeri 4 Siak.

SMA Negeri 4 Siak memiliki ruang belajar sebanyak 27 ruangan, terdiri dari kelas X sampai kelas XII. Kelas X sebanyak 8 lokal, kelas XI sebanyak 9 lokal, kelas XII sebanyak 8 lokal dan kelas akselerasi 2 lokal.. Jumlah siswa lebih kurang 28 – 31 orang perkelas. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 2 orang, dimana masing-masing guru memegang kelas yang telah ditentukan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Siak ini adalah:

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual sebanyak 1 buah
- b. Lemari yang dapat menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa sebanyak 1 buah
- c. Buku kasus siswa
- d. Meja dan kursi guru pembimbing sebanyak 2 buah
- e. Rak buku
- f. Kursi tamu 1 set
- g. Papan bimbingan
- h. Kotak pesan dan saran 1 buah

Di lingkungan SMA Negeri 4 Siak mempunyai lapangan olah raga yaitu satu lapangan volley ball, satu lapangan basket, satu lapangan takraw dan satu lapangan tenis meja.

2. Keadaan Guru

Pendidik merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi dirinya. Adapun keadaan guru di SMA Negeri 4 Siak adalah sebagai berikut:

Jumlah seluruh personil sekolah sebanyak 52 orang, terdiri atas guru 42 orang, pelaksana tata usaha 5 orang, penjaga sekolah 3 orang serta petugas keamanan 2 orang.

Tabel IV. 1
Keadaan Guru SMA Negeri 4 Siak

No	Nama	Jabatan	Status
1	Drs. Lahadi	Kepala Sekolah	Pegawai Negeri Sipil
2	Dra. Eliana	Bina Program	Pegawai Negeri Sipil
3	Dra. Surya Elmita	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
4	Wiqrati Yumni.S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
5	Yusnidar.S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
6	Syafral S.Pd	Wakil Sarana Prasarana	Pegawai Negeri Sipil
7	Yenni Kurniawati.S.Pd	Wakil Kurikulum	Pegawai Negeri Sipil
8	Nurjanah.S.Pd	Staf Sarana Prasarana	Pegawai Negeri Sipil
9	Dra. Marni	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
10	Suratmi, S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri

No	Nama	Jabatan	Status
			Sipil
11	Herradny Khitrasari.S.Pd	Staf Kurikulum	Pegawai Negeri Sipil
12	Nurida Siburian.S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
13	Deni Paningsih.S.Pd	Guru Bidang studi	Pegawai Negeri Sipil
14	Novia Susanti.S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
15	Suhardiman.S.Pd	Wakil Humas	Pegawai Negeri Sipil
16	Gustidar.S.Pd	Staf Kurikulum	Pegawai Negeri Sipil
17	Ely Sayora.S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
18	Dra. Witnarti	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
19	Dra. Winarsih	BK	Pegawai Negeri Sipil
20	Sarjono Simbolon.S.Si	Guru Bidang Studi	Pegawai Negeri Sipil
21	Sortaria Manalu.S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
22	Betty Ernita.S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
23	Ot Afrion Putra.S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
24	Burhanuddin.S.Pd	Wakil Kesiswaan	Pegawai Negeri Sipil
25	Yeni Asda.S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri

No	Nama	Jabatan	Status
			Sipil
26	Jawaher.S.Ag	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
27	Lismasari.A.Md	Guru Bidang Studi	Pegawai Negeri Sipil
28	Wenny Fitria, M.Si	Staf Kesiswaan	Pegawai Negeri Sipil
29	Andina Nurizkhi, S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
30	Rozi Riza Julianti, S.PdI	BK	Pegawai Negeri Sipil
31	Hayatun Nufus, S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
32	Yusriana, S.Sos	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
33	Sri Nurmayanti, S.Pd	Guru Bidang Studi	Pegawai Negeri Sipil
34	Supriatman.S.Pd	Pembina OSIS	Guru Bantu
35	Armiyanti.SE	Guru Bidang Studi	Guru Bantu
36	Eva Syahliza.S.S.M.Pd	Wali kelas	Guru Bantu
37	Lamiana Sitorus.S.Pd	Wali Kelas	Pegawai Negeri Sipil
38	Suardin.S.PdI	Guru Bidang Studi	Honorar
39	Berman Siburian.S.Th	Wali kelas	Honorar
40	Israr Dahnas.S.Pdi	Guru Bidang Studi	Honorar
41	Linda Lestari, S.PdI	Wali kelas	Honorar
42	Yatno.S.Sn	Wali Kelas	Honorar
43	Yumna.A.Md	Wali Kelas	Honorar

No	Nama	Jabatan	Status
44	Marlin Silaban.A.Md	Wali Kelas	Honor
45	Ayu Gustrina.A.Md	Wali Kelas	Honor
46	Sukiman	Staf Sarana Prasarana	Honor
47	Elida Maidona	KTU	Pegawai Negeri Sipil
48	Elmi Susanti	TU	Honor
49	Nurli Suhana	TU	Honor
50	Mita Sari	TU	Honor
51	Hermudi	Penjaga Sekolah	Honor
52	Asrion	Penjaga Sekolah	Honor
53	Budi	Petugas Kebersihan	Honor
54	Taslim	Petugas Kebersihan	Honor
55	Andri Susanto	Petugas Keamanan	Honor
56	Junaidi	Petugas Keamanan	Honor

Dari 56 personil sekolah tersebut 62,5% pegawai negeri sipil, 5,4% guru bantu dan sisanya 32,1% sebagai tenaga honor. (*Sumber Data: Tata Usaha SMA Negeri 4 Siak*)

3. Keadaan siswa

Siswa merupakan objek sekaligus subjek dalam proses pembelajaran, karena itu siswa merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah sekolah. Adapun keadaan siswa di SMA Negeri 4 Siak adalah sebagai berikut:

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2010/2011 seluruhnya berjumlah 931 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik Kelas X ada sebanyak 8 rombongan belajar. Peserta didik pada kelas XI IPA sebanyak 6 rombongan belajar dan di kelas XI IPS sebanyak 3 rombongan belajar. Untuk kelas XII IPA ada 5 rombongan belajar dan XII IPS ada 3 rombongan belajar.

Tabel IV. 2
Jumlah Peserta Didik Tahun 2012

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Wanita	
Akselerasi Angkatan I	24	4	28
X	107	245	352
XI – IPA	58	133	191
XI – IPS	42	59	101
XII – IPA	56	126	182
XII – IPS	29	48	77
JUMLAH	316	615	931

Sumber Data: Kantor tata usaha SMA Negeri 4 Siak

4. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang sentralistik yang ditetapkan pada masa lalu, ternyata tidak bisa mengakomodir kondisi daerah karena setiap daerah memiliki kondisi dan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga sering kali kebijakan yang dibuat oleh pusat tidak sesuai dengan kondisi daerah. Hal ini mendorong daerah menginginkan adanya perubahan dalam kurikulum yang sesuai dengan kondisi daerah. Dengan bergulirnya otonomi daerah yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada

daerah untuk menentukan kebijakan yang sesuai dengan kondisi daerah termasuk dalam bidang pendidikan. Untuk merespon hal tersebut pemerintah mengeluarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang di susun oleh Badan Standar Nasioanl Pendidikan (BSNP).

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Untuk memenuhi amanat undang-undang tersebut diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, maka SMA Negeri 4 Siak Kabupaten

Siak Provinsi Riau sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah memandang perlu untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Melalui KTSP ini sekolah dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, kebutuhan peserta didik. Untuk itu, dalam pengembangannya melibatkan seluruh warga sekolah dengan berkoordinasi kepada pemangku kepentingan dilingkungan sekitar sekolah.

Dalam dokumen ini dipaparkan tentang Kurikulum SMA Negeri 4 Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau, yang secara keseluruhan mencakup:

- a. Struktur dan muatan kurikulum
- b. Beban belajar peserta didik
- c. Kalender pendidikan
- d. Silabus, dan
- e. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

5. Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang baik. SMA Negeri 4 Siak memiliki sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

Tabel IV. 3
Data Sarana dan Prasarana Pendidikan

No. Urut	Ruang	Jumlah
A.	RUANG PENDIDIKAN	
1	Ruang Teori/Kelas	22
2	Ruang Laboratorium Fisika	-
3	Ruang Laboratorium Biologi	1
4	Ruang Laboratorium Kimia	-
5	Ruang Laboratorium Bahasa	1
6	Ruang Laboratorium Matematika	-
7	Ruang Perpustakaan	1
8	Ruang Olahraga	-
9	Ruang Kesenian	-
10	Ruang Keterampilan	-
11	Ruang Komputer	1
12	Ruang Bimbingan Konseling	-
B.	RUANG ADMINISTRASI	
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	-
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Produksi/Penggandaan	-

Tabel IV. 4

Data Sarana dan Prasarana Penunjang Pendidikan

No. Urut	Ruang	Jumlah
A	RUANG PENUNJANG	
1	Ruang Ibadah/Musholla	1
2	Ruang Koperasi Sekolah	1
3	Ruang OSIS	1
4	Ruang Serbaguna	1
5	Ruang kamar Mandi / WC	
	a. Kepala Sekolah	1
	b. Majelis Guru	2
	c. Siswa	12
6	Ruang UKS	1
7	Ruang Kantin/Kafetaria	1

Tabel IV. 5
Data Sarana dan Prasarana Pembelajaran

No. Urut	Ruang	Jumlah
A	PERABOTAN/MEUBELER	
1	Meja Kursi Murid	829
2	Meja Kursi Kepala Sekolah	1
3	Meja Kursi wakil Kepala Sekolah	4
4	Meja Kursi Guru	43
5	Lemari	11
6	Rak Penyimpanan	3
B	ALAT PERAGA PRAKTEK	
1	Alat Praktek Fisika	-
2	Alat Praktek Biologi	-
3	Alat Praktek/Bahan Kimia	-
4	Alat Praktek Matematika	-
5	Alat Praktek Bahasa	-
6	Alat Praktek Peraga IPS	-
7	Alat Olahraga	-
8	Alat Keterampilan	-
9	Alat Kesenian	-
10	Alat Mesin Kantor	-
	- Mesin Stensil	1
	- Mesin Ketik	1
	- Mesin Foto copy	1
11	Komputer	32

C	BAHAN PRAKTEK	
	- Bahan Praktek Fisika	-
	- Bahan Praktek Biologi	-
	- Bahan Praktek Kimia	-

Tabel IV. 6
Data Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran

No. Urut	Ruang	Jumlah
A	BUKU – BUKU	
1	Buku Pelajaran Pokok	
	- Guru (Buku Pegangan)	384
	- Siswa (Buku Paket)	5802
2	GBPP / Kurikulum	26
3	Buku Bacaan / Perpustakaan	400
	a. Buku Fiski	48
	b. Buku Non Fiski	1143
4	Buku Sumber (Referensi)	-

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 4 Siak

6. Visi dan Misi SMA Negeri 4 Siak

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 4 Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa

datang yang di wujudkan dalam Visi sekolah berikut: “Unggul Dalam Mutu Belajar, Beriman dan Bertakwa, Serta Berprestasi Dalam Olahraga”. Visi tersebut diatas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Untuk mewujudkannya, Sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

1. Membudayakan disiplin sekolah.
2. Membuat kelas unggul
3. Membudayakan gemar membaca
4. Membuat terobosan belajar siswa
5. Membudayakan hidup bersih, rapi dan indah
6. Mengintensifkan program Osis
7. Berprestasi aktif dalam kegiatan masyarakat
8. Membiasakan membaca ayat pendek dan berdo'a sebelum KBM dimulai
9. Mengadakan Kultum setiap hari Jum'at pagi
10. Mengadakan senam Riau Sehat setiap hari Sabtu pagi.

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah siswa di SMA Negeri 4 Siak. Untuk mendapatkan data yang diperoleh guna menjawab permasalahan yang tercantum pada bab

pendahuluan, maka penulis menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara penulis gunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku seks pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Siak, upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Siak dan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Siak.

Pedoman wawancara dan hasilnya sebagai berikut:

Waktu wawancara : 2 Juni 2012

Tempat : Ruang BK SMA Negeri 4 Siak

1. Bentuk perilaku seks pranikah siswa

Berikut ini adalah penjelasan tentang apa saja bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa.

Pertanyaan : Apa saja bentuk perilaku seks pranikah siswa SMA Negeri 4 Siak yang ibu ketahui?

Jawaban GP I : Pegangan tangan, berkencan, berpelukan, ciuman (kissing), bercumbu, melakukan hubungan intim.

Jawaban GP II : Kebanyakan mereka Pergi berdua, pegangan tangan, tapi untuk menjurus kearah yang lebih jauh lagi seperti berpelukan, berciuman, bercumbu dan melakukan kontak seksual hanya beberapa orang saja.

Pertanyaan : Adakah siswa yang berpegangan tangan dengan lawan jenisnya?

Jawaban GP I : Ada, banyak.

Jawaban GP II : Ada, banyak sekali.

Pertanyaan : Dimana biasanya mereka berpegangan tangan ?

Jawaban GP I : Dimana saja. Di kelas, di aula, di kantin, di lapangan sekolah apalagi diluar sekolah Karena budaya malu sudah tidak ada lagi didiri mereka.

Jawaban GP II : Di kantin, kelas, teras sekolah tapi kebanyakan diluar.

Pertanyaan : Dalam kondisi seperti apa mereka berpegangan tangan ?

Jawaban GP I : Ketika mereka lagi Santai, pulang sekolah, jam kosong.

Jawaban GP II : Ketika mereka sudah merasa Akrab, dekat dan adanya rasa persaudaraan.

Pertanyaan : Apa pengaruhnya berpegangan tangan terhadap perkembangan mereka ?

Jawaban GP I : Sangat berpengaruh terhadap mental mereka sehingga cenderung bagi mereka untuk mengulanginya.

Jawaban GP II : Apabila mereka berpegangan tangan hanya dalam konteks sebatas teman rasa keakraban dan persaudaraan mereka akan terasa lebih dekat. Tapi jika mereka berpegangan tangan dalam konteks getaran kasih sayang atau cinta dengan lawan jenis akan terjerumus kearah yang tidak baik lagi.

Pertanyaan : Apakah ibu melihat atau mendengar ada siswa yang berkencan?

Jawaban GP I : Ada

Jawaban GP II : Ada

Pertanyaan : Dimana biasanya mereka berkencan ?

Jawaban GP I : Ditempat-tempat sepi, gelap atau ditempat biasa mereka nongkrong.

Jawaban GP II : Ditempat sepi dan gelap.

Pertanyaan : Dalam kondisi seperti apa mereka berkencan ?

Jawaban GP I : Malam mingguan, ketika ekstrakurikuler disekolah.

Jawaban GP II : Ketika mereka sedang ngumpul-ngumpul ekskul sekolah, malam mingguan dan libur sekolah atau tanggal merah

Pertanyaan : Apa pengaruhnya berkencan terhadap perkembangan mereka ?

Jawaban GP I : (-) akan merusak moral, menurunkan prestasi mereka
(+) ada sebagian siswa hal tersebut menjadi penyemangat dan meningkatkan prestasinya karena dia tidak mau kalah dari pasangannya

Jawaban GP II : Akan merusak kejiwaan mereka karena jika terlalu jauh akan merusak moral dan prestasi mereka

Pertanyaan : Apakah ibu melihat atau mendengar informasi ada siswa yang berciuman ?

Jawaban GP I : Ada, seperti kasus seminggu yang lewat ada siswa kelas XI yang ketahuan berciuman sambil berpelukan

Jawaban GP II : Ada

Pertanyaan : Dimana biasanya mereka berciuman ?

Jawaban GP I : Dilokal ketika pulang sekolah

Jawaban GP II : Dilokal, waktu pulang sekolah dan sekolah lagi sepi

Pertanyaan : Dalam kondisi seperti apa mereka berciuman ?

Jawaban GP I : Jika ada kesempatan, ketika lagi sunyi dan tidak ada orang

Jawaban GP II : Dalam kondisi ketika nafsu mereka sudah memuncak dan ada kesempatan untuk melakukannya

Pertanyaan : Apa pengaruhnya berciuman terhadap perkembangan mereka ?

Jawaban GP I : Sangat berpengaruh karena Akan merusak mental, pikiran, prestasi dan moral mereka

Jawaban GP II : Sangat tidak baik karena belum saatnya mereka lakukan, mereka masih dalam bimbingan orang tua

Pertanyaan : Apakah ibu melihat atau mendengar informasi ada siswa yang bercumbu ?

Jawaban GP I : Ya, ada

Jawaban GP II : Ada

Pertanyaan : Dimana biasanya mereka bercumbu ?

Jawaban GP I : Ditempat sepi dan gelap

Jawaban GP II : Di tempat yang sepi

Pertanyaan : Dalam kondisi seperti apa mereka bercumbu ?

Jawaban GP I : Kondisi nafsu yang sudah memuncak

Jawaban GP II : Ketika nafsu mereka sudah memuncak

Pertanyaan : Apa pengaruhnya bercumbu terhadap perkembangan mereka ?

Jawaban GP I : Sangat berpengaruh karena Akan merusak mental, pikiran, prestasi dan moral

Jawaban GP II : Lebih tidak baik lagi karena itu sudah melampaui batas, akan merusak diri mereka sendiri, mental, moral dan prestasi

Pertanyaan : Apakah ibu melihat atau mendengar informasi ada siswa yang melakukan kontak seksual ?

Jawaban GP I : Ada

Jawaban GP II : Ada

Pertanyaan : Dimana biasanya mereka melakukan kontak seksual ?

Jawaban GP I : Dirumah, disaat rumah lagi sepi orang tua lagi kerja

Jawaban GP II : Dirumah, dikebun-kebun sawit orang

Pertanyaan : Dalam kondisi seperti apa mereka melakukan kontak seksual ?

Jawaban GP I : Perhatian yang dibutuhkan sianak kurang, orang tua terlalu memberi kebebasan kepada sianak, rumah

kosong dan kedua orang tua sibuk bekerja sehingga
sianak mencari perhatian diluar

Jawaban GP II : Penasaran, ingin coba-coba dan ketagihan

Pertanyaan : Apa pengaruhnya melakukan kontak seksual terhadap
perkembangan mereka ?

Jawaban GP I : Kehilangan masa depan, moralnya hancur,
mendapatkan hukuman dari agama dan masyarakat

Jawaban GP II : Merusak diri, moral, mendapat hukuman baik agama
maupun masyarakat

2. Upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pra nikah siswa

Berikut ini adalah penjelasan tentang apa saja upaya guru
pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah yang dilakukan
siswa.

Pertanyaan : Apa saja program yang ibu rancang berhubungan
dengan pencegahan perilaku seks pranikah bagi
siswa?

Jawaban GP I : Melaksanakan layanan BK yang bisa mencegah
perilaku seks pranikah, memasukan materi pendidikan
seks kedalam layanan BK, dan melakukan kegiatan
pendukung dalam BK.

Jawaban GP II : memberikan layanan yang ada dalam BK pola 17+
berhubungan dengan pencegahan perilaku seks

pranikah siswa dan memberikan materi berhubungan dengan pencegahan perilaku seks pranikah.

Pertanyaan : Apa saja materi yang ibu masukan dalam layanan BK berhubungan dengan pencegahan perilaku seks pranikah bagi siswa ?

Jawaban GP I : Pemahaman terhadap anak tentang bahayanya berhubungan seks pranikah dan dampak bagi kesehatan reproduksinya, pergaulan yang sehat, perbedaan laki-laki dan perempuan

Jawaban GP II : Pembinaan spiritual melalui kultum yang dilakukan setiap hari jumat, mengadakan sosialisasi atau mendatangkan tim penyuluh dari depag atau PNK, mendirikan PIKRR, pemahaman tentang pendidikan seks, seks bebas, dan penyakit masyarakat

Pertanyaan : Apa sajakah jenis layanan BK yang ibu lakukan untuk mencegah perilaku seks pranikah ?

Jawaban GP I : Layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok

Jawaban GP II : Layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan informasi dalam kelas dan layanan konsultasi dengan orang tua

Pertanyaan : Bagaimana kerjasama ibu dengan guru mata pelajaran dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa ?

Jawaban GP I : Memberikan catatan pribadi siswa kepada wali kelas untuk mengontrol perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan dievaluasi setiap minggu oleh guru BK kemudian guru BK bersama wali kelas memberikan pembinaan

Jawaban GP II : Sama-sama memberikan penyuluhan, membuat jadwal dan harus dipatuhi oleh setiap guru

Pertanyaan : Apa saja kegiatan khusus yang ibu lakukan untuk mencegah perilaku seks pranikah ?

Jawaban GP I : Mengadakan kegiatan-kegiatan perkembangan siswa seperti membentuk pusat informasi konseling reproduksi remaja, konferensi kasus dan alih tangan kasus

Jawaban GP II : Mengadakan kunjungan ke puskesmas, konsultasi dengan depag, mengadakan outbond, pramuka dan ekstrakurikuler yang lainnya, konferensi kasus alih tangan kasus dan membentuk pusat informasi konseling reproduksi remaja

Pertanyaan : Apa tindak lanjut yang ibu lakukan kepada siswa yang melakukan perilaku seks pranikah ?

Jawaban GP I : Memberikan pembinaan kepada siswa tersebut dan bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa dalam membenahi perilaku menyimpang terhadap

siswa yang melakukan perilaku seks pranikah tentunya dengan memberikan surat perjanjian dan bagi siswa yang teridentifikasi melakukan kontak seksual akan dikeluarkan karena sekolah memiliki point-point dalam setiap pelanggaran.

Jawaban GP II : Memberikan rujukan kepada pihak yang berwenang dan dikeluarkan

Pertanyaan : Kegiatan seperti apa yang ibu ikuti dalam mengembangkan keilmuan profesionalitas ?

Jawaban GP I : Pelatihan membaca karakter seseorang dilihat dari kontak mata, bahasa tubuh, gerak dan lain-lain, pelatihan hipnotis, pelatihan pencegahan narkoba, HIV dan AIDS, pelatihan PIKRR, pelatihan ESQ, seminar tentang BK

Jawaban GP II : MGMP, pembentukan kelompok guru BK dikecamatan, kabupaten maupun propinsi, pelatihan profesional dikecamatan, kabupaten, maupun propinsi, seminar, pelatihan pencegahan narkoba, HIV dan AIDS, pelatihan PIKRR.

3. Faktor penghambat dan pendukung upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pra nikah siswa

Berikut ini adalah penjelasan tentang apa saja upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa.

Pertanyaan : Faktor apa saja yang menghambat upaya ibu mencegah perilaku seks pranikah siswa ?

Jawaban GP I : Siswa sulit terbuka, kurangnya ketegasan dari peraturan yang ada disekolah, kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya, sangsi-sangsi yang ada dikalahkan oleh nepotisme dan orang tua siswa yang tidak bisa bekerjasama

Jawaban GP II : Kurangnya pendidikan siswa tentang seks sehingga mereka kurang mengerti sebab dan akibatnya, orang tua selalu mengikuti kehendak si anak, terlalu percaya terhadap anak dan menyalahkan sekolah, pergaulan si anak terlalu bebas

Pertanyaan : Faktor apa saja yang mendukung upaya ibu mencegah perilaku seks pranikah siswa ?

Jawaban GP I : Pemberian materi kepada siswa secara berkala, semangat siswa terhadap informasi pencegahan seks pranikah tinggi, adanya sosialisasi dari PIKRR, adanya forum organisasi untuk siswa disekolah dan adanya ekstrakurikuler serta adanya kerjasama staf sekolah.

Jawaban GP II : Adanya tanggung jawab sesama guru sebagai orang tua siswa disekolah, Sebagian siswa sudah mengetahui dampak dari perilaku seks pranikah, sosialisasi dari PIKRR, banyak juga siswa yang tekun terhadap agama.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa diantaranya:
 - a. Berpegangan tangan
 - b. Berkencan
 - c. Berciuman
 - d. Berpelukan
 - e. Bercumbu
 - f. Melakukan kontak seksual
2. Upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah adalah:
 - a. Memasukan materi berhubungan dengan pencegahan perilaku seks pranikah kedalam layanan BK seperti pemahaman terhadap anak tentang bahayanya berhubungan seks pranikah dan dampak bagi kesehatan reproduksinya, pergaulan yang sehat, perbedaan laki-laki dan perempuan, seks bebas dan penyakit masyarakat.

- b. Memberikan layanan untuk mencegah perilaku seks pranikah seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konsultasi dengan orang tua.
 - c. Bekerja sama dengan teman seprofesi yaitu guru mata pelajaran seperti memberikan catatan pribadi siswa kepada wali kelas dan sama-sama memberikan pembinaan.
 - d. Melakukan kegiatan khusus seperti membentuk PIKRR (Pusat Informasi Konseling Reproduksi Remaja)
 - e. Melakukan tindak lanjut kepada siswa yang melakukan perilaku seks pranikah seperti memberikan pembinaan guna membenahi perilaku menyimpang terhadap siswa tersebut dan memberikan rujukan kepada pihak yang berwenang.
 - f. Mengembangkan keilmuan profesionalitas seperti mengikuti pelatihan dan seminar profesi konselor.
3. Faktor yang menghambat dan mendukung upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah adalah:
- a. Faktor penghambat upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah yaitu:
 - 1) Siswa yang sulit terbuka
 - 2) Kurangnya ilmu siswa tentang seks
 - 3) Orang tua siswa yang tidak bisa bekerja sama dan menganggap siswa itu sepenuhnya tanggung jawab pihak sekolah.

- 4) Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya.
 - 5) Kurangnya ketegasan dari peraturan yang ada disekolah
 - 6) Sangsi-sangsi yang ada dikalahkan oleh nepotisme
- b. Faktor yang mendukung upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah yaitu:
- 1) Pemberian materi kepada siswa secara berkala.
 - 2) Seluruh staf sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi dan tata usaha.
 - 3) Sosialisasi dari anggota PIKRR (Pusat Informasi Konseling Reproduksi Remaja)
 - 4) Tersedianya forum organisasi untuk siswa disekolah seperti osis, pramuka, konseling teman sebaya, PKS (polisi keamanan sekolah), PMR dan sebagainya.
 - 5) Tersedianya ekstrakurikuler di sekolah seperti musik, nasyid, tari, basket, sepak bola dan sebagainya.

C. Analisis dan Pembahasan

Dalam hal ini penulis akan menguraikan lebih lanjut tentang data yang diperoleh dilapangan diantaranya:

1. Analisis data tentang bentuk perilaku seks pranikah siswa

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru pembimbing dapat digambarkan jawaban tentang bentuk-bentuk perilaku seks pranikah siswa SMA Negeri 4 Siak yaitu sebagai berikut:

Tabel IV. 7
Hasil wawancara bentuk-bentuk perilaku seks pranikah siswa

Pertanyaan	Guru pembimbing I	Guru pembimbing II
Apa saja bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa SMA N 4 Siak yang ibu ketahui ?	Banyak. Pegangan tangan, berkencan, berpelukan, ciuman (kissing), bercumbu, melakukan hubungan intim.	Kebanyakan mereka Pergi berdua, pegangan tangan, tapi untuk menjurus kearah yang lebih jauh lagi seperti berpelukan, berciuman, bercumbu dan melakukan kontak seksual hanya beberapa orang saja.

Dari kedua guru pembimbing terdapat jawaban yang sama tentang bentuk perilaku seks pranikah siswa.

Jadi, hasil wawancara kepada guru pembimbing dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa diantaranya:

- a. Berpegangan tangan
- b. Berkencan
- c. Berciuman
- d. Berpelukan
- e. Bercumbu
- f. Melakukan kontak seksual

Hasil wawancara diatas diperkuat dalam konsep teoritis sebagaimana dijelaskan oleh Sugiarta Simanjuntak, bahwa bentuk-bentuk perilaku seks pranikah siswa diantaranya:

- a. Bergandengan tangan, adalah perilaku seks mereka hanya terbatas pada pergi berdua/bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan termasuk dalam perilaku seks pranikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari dengan rasa suka/cinta.
- b. Berciuman, didefenisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir kepipi atau bibir kebibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
- c. Bercumbu, adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan yang akan melakukan hubungan seksual (senggama) dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung. Juga menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau senggama secara langsung
- d. Senggama, yaitu melakukan hubungan seks atau terjadi kontak seksual. Bersenggama mempunyai arti bahwa memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.¹

Sarwono juga mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas yaitu:

¹ Simanjuntak, *Op.Cit.*,

- a. *Kissing* yaitu sentuhan yang terjadi antara bibir diikuti dengan hasrat seksual.
 - b. *Necting* yaitu aktivitas seksual disekitar tubuh tapi belum ada kontak alat kelamin.
 - c. *Petting* yaitu menempelkan alat kelamin tapi belum ada kontak alat kelamin.
 - d. *Intercourse* yaitu bersenggama atau kontak alat kelamin.²
2. Analisis data tentang upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa

Dari hasil wawancara kepada guru pembimbing dapat disimpulkan bahwa upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa diantaranya:

- a. Memasukan materi berhubungan dengan pencegahan perilaku seks pranikah kedalam layanan BK seperti pemahaman terhadap anak tentang bahayanya berhubungan seks pranikah dan dampak bagi kesehatan reproduksinya, pergaulan yang sehat, perbedaan laki-laki dan perempuan, seks bebas dan penyakit masyarakat.
- b. Memberikan layanan untuk mencegah perilaku seks pranikah seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konsultasi dengan orang tua.
- c. Bekerja sama dengan teman seprofesi yaitu guru mata pelajaran seperti memberikan catatan pribadi siswa kepada wali kelas dan sama-sama memberikan pembinaan.

² Sarlito W. Sarwono, *Op. Cit*, hal.

- d. Melakukan kegiatan khusus seperti membentuk PIKRR (Pusat Informasi Konseling Reproduksi Remaja)
- e. Melakukan tindak lanjut kepada siswa yang melakukan perilaku seks pranikah seperti memberikan pembinaan guna membenahi perilaku menyimpang terhadap siswa tersebut dan memberikan rujukan kepada pihak yang berwenang.
- f. Mengembangkan keilmuan profesionalitas seperti mengikuti pelatihan dan seminar profesi konselor.

Seks pranikah dikalangan remaja muncul akibat perubahan hormonal dan fisik yang menyebabkan remaja mulai tertarik dengan lawan jenis hingga melakukan perilaku seks pranikah. Interaksi ini jika tidak terkontrol atau melampaui batas dan dapat mendatangkan berbagai macam dampak negatif bagi remaja itu sendiri. Maka tidak cukup hanya ditangani oleh lembaga formal saja, dalam hal ini sekolah harus mengoptimalkan tiga lembaga pendidikan yaitu, lembaga formal dalam hal ini sekolah, lembaga informal yaitu keluarga, dan non formal yaitu masyarakat agar tetap bersinergi dalam mencegah terjadinya perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Guru pembimbing juga memiliki tugas untuk mengubah tingkah laku siswa.

Tugas dan tanggung jawab guru pembimbing adalah sebagaimana yang tercantum dalam keputusan menpen No. 84 tahun 1993 bab II pasal 3, yaitu bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan

konseling, dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya.³ Maka guru pembimbing memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan yaitu pribadi mandiri, berprestasi dan bermoral.

Guru pembimbing dapat menggunakan diantara ke-9 jenis layanan sebagai alat untuk mencegah perilaku seks pranikah pada siswa. Contohnya adalah layanan orientasi dan layanan informasi. Melalui layanan orientasi dan informasi tentang pendidikan seksual remaja, siswa dapat mengetahui dan memahami seputar seksual pada diri remaja dan dampak negative dari perilaku seks pranikah terhadap perkembangan diri remaja.

Semakin seorang siswa tidak dapat mengendalikan dorongan perilaku seksualnya, maka semakin banyak masalah yang akan dihadapinya dan hal itu tentu akan mempengaruhi perkembangan dan merugikan diri siswa tersebut.

3. Analisis data tentang faktor penghambat dan pendukung upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru pembimbing dapat digambarkan jawaban tentang faktor apa saja yang menghambat dan mendukung upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa SMA Negeri 4 Siak yaitu sebagai berikut:

Tabel IV. 8

³ Thantawy, *Op. Cit.*, h. 74

Hasil wawancara faktor penghambat dan pendukung upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa

Pertanyaan	Guru Pembimbing I	Guru Pembimbing II
Faktor apa saja yang menghambat upaya ibu mencegah perilaku seks pranikah siswa ?	Kurangnya ketegasan dari peraturan yang ada disekolah, kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya, sangsi-sangsi yang ada dikalahkan oleh nepotisme	Kurangnya pendidikan siswa tentang seks sehingga mereka kurang mengerti sebab dan akibatnya, orang tua selalu mengikuti kehendak si anak, terlalu percaya terhadap anak dan menyalahkan sekolah, pergaulan si anak terlalu bebas
Faktor apa saja yang mendukung upaya ibu mencegah perilaku seks pranikah siswa ?	Pemberian materi kepada siswa secara berkala, semangat siswa terhadap informasi pencegahan seks pranikah tinggi, adanya sosialisasi dari PIKRR, adanya forum organisasi untuk siswa disekolah dan adanya ekstrakurikuler.	Adanya tanggung jawab sesama guru sebagai orang tua siswa disekolah, Sebagian siswa sudah mengetahui dampak dari perilaku seks pranikah, sosialisasi dari PIKRR, banyak juga siswa yang tekun terhadap agama

Dari kedua guru pembimbing terdapat jawaban yang hampir sama tentang faktor yang menghambat dan mendukung upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa.

Jadi, hasil wawancara kepada guru pembimbing dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat dan mendukung upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa diantaranya:

a. Faktor penghambat upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah yaitu:

- 1) Siswa yang sulit terbuka.
- 2) Kurangnya pendidikan siswa tentang seks.
- 3) Orang tua siswa yang tidak bisa bekerja sama dan mengganggu siswa itu sepenuhnya tanggung jawab pihak sekolah.
- 4) Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya.
- 5) Kurangnya ketegasan dari peraturan yang ada disekolah.
- 6) Sangsi-sangsi yang ada dikalahkan oleh nepotisme.

c. Faktor yang mendukung upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah yaitu:

- 1) Pemberian materi kepada siswa secara berkala.
- 2) Seluruh staf sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi dan tata usaha.
- 3) Sosialisasi dari anggota PIKRR (Pusat Informasi Konseling Reproduksi Remaja)
- 4) Tersedianya forum organisasi untuk siswa disekolah seperti osis, pramuka, konseling teman sebaya, PKS (polisi keamanan sekolah), PMR dan sebagainya.

5) Tersedianya ekstrakurikuler (ekstrakurikuler) di sekolah seperti musik, nasyid, tari, basket, sepak bola dan sebagainya.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus selalu di ingat, dan menjadi faktor pendukung upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah yaitu menyadari dan memahami bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak. Untuk mengurangi benturan antar gejolak itu dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang seestabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga.

Keluarga khususnya orang tua harus memperhatikan perkembangan anak dan bekerja sama dengan guru pembimbing untuk membantu proses perkembangan anak tersebut agar tidak terjerumus kedalam perilaku seks pranikah yang sangat dikawatirkan oleh orang tua saat-saat sekarang ini. Jadi guru pembimbing harus memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan peserta didik.

Yang tidak kurang pentingnya untuk menjaga stabilitas perkembangan jiwa remaja adalah organisasi yang stabil baik itu formal maupun non formal. Pihak sekolah hendaknya menyediakan forum komunikasi ini, tidak menutup kemungkinan guru pembimbing juga hendaknya menyediakan forum organisasi untuk bimbingan konseling khususnya bimbingan teman sebaya dan menunjuk seseorang untuk menjadi Pembina dan ketua organisasi tersebut

sehingga mereka memiliki daya tangkal untuk menghindari perilaku seks pranikah.

Selanjutnya, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku seks pranikah bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing.⁴

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.* , h. 229

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk perilaku seks pranikah siswa

Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa diantaranya:

- a. Berpegangan tangan
- b. Berkencan
- c. Berciuman
- d. Berpelukan
- e. Bercumbu
- f. Melakukan kontak seksual

2. Upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa

Upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa diantaranya:

- a. Memasukan materi berhubungan dengan pencegahan perilaku seks pranikah kedalam layanan BK seperti pemahaman terhadap anak tentang bahayanya berhubungan seks pranikah dan dampak bagi kesehatan reproduksinya, pergaulan yang sehat, perbedaan laki-laki dan perempuan, seks bebas dan penyakit masyarakat.

- b. Memberikan layanan untuk mencegah perilaku seks pranikah seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konsultasi dengan orang tua.
 - c. Bekerja sama dengan teman seprofesi yaitu guru mata pelajaran seperti memberikan catatan pribadi siswa kepada wali kelas dan sama-sama memberikan pembinaan.
 - d. Melakukan kegiatan khusus seperti membentuk PIKRR (Pusat Informasi Konseling Reproduksi Remaja).
 - e. Melakukan tindak lanjut kepada siswa yang melakukan perilaku seks pranikah seperti memberikan pembinaan guna membenahi perilaku menyimpang terhadap siswa tersebut dan memberikan rujukan kepada pihak yang berwenang.
 - f. Mengembangkan keilmuan profesionalitas seperti mengikuti pelatihan dan seminar profesi konselor.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru pembimbing mencegah perilaku seks pranikah siswa

Faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa adalah:

- a. Faktor yang menghambat adalah:
 - 1) Siswa yang sulit terbuka

Ketidak terbukanya siswa membuat penghambat bagi guru pembimbing dalam mencegah perilaku seks pranikah disebabkan

guru pembimbing sulit mengetahui masalah yang terjadi pada siswa tersebut sehingga sulit untuk membentunya.

- 2) Kurangnya pendidikan siswa tentang seks.
- 3) Orang tua siswa yang tidak bisa bekerja sama dan menganggap siswa itu sepenuhnya tanggung jawab pihak sekolah.

Orang tua merupakan guru dilingkungan masyarakat, yang selalu membimbing anaknya. Untuk mencegah perilaku seks pranikah siswa, perlu adanya kerjasama antara guru pembimbing atau pihak sekolah dengan orang tua. Jika tidak ada kerjasama dengan orang tua maka guru pembimbing akan kesulitan mencegah perilaku tersebut.

- 4) Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya.
- 5) Kurangnya ketegasan dari peraturan yang ada disekolah.
- 6) Sangsi-sangsi yang ada dikalahkan oleh nepotisme

b. Faktor pendukung adalah:

- 1) Pemberian materi kepada siswa secara berkala.
- 2) Seluruh staf sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi dan tata usaha.
- 3) Sosialisasi dari anggota PIKRR (Pusat Informasi Konseling Reproduksi Remaja)
- 4) Tersedianya forum organisasi untuk siswa disekolah seperti osis, pramuka, konseling teman sebaya, PKS (polisi keamanan sekolah), PMR dan sebagainya.

- 5) Tersedianya ekstrakurikuler (ekstrakurikuler) di sekolah seperti musik, nasyid, tari, basket, sepak bola dan sebagainya.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini.

1. Guru pembimbing hendaknya lebih meningkatkan interaksi dengan siswa agar siswa mudah terbuka sehingga guru pembimbing mudah untuk mengetahui permasalahan siswa tersebut.
2. Guru pembimbing hendaknya meningkatkan layanan bimbingan dan konseling yang berbentuk layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling kelompok agar siswa memiliki bekal tentang pendidikan seks.
3. Guru pembimbing perlu bekerjasama dengan orang tua dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa.
4. Pihak sekolah hendaknya lebih tegas lagi dalam memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan perilaku seks pranikah dan tidak pilih kasih dalam memberikan hukuman.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Juntika, 2005, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*, Jakarta: Grasindo.
- Amirah Diniaty, 2008, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press.
- Desmita, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth B Hurluck, 1980, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Fuad Kauma, 2003, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, Jakarta: Kalam Mulia.
- <http://www.id.wordpress.com/tag/kesehatan-reproduksi/>
- Jefri Al-Bukhari, 2008, *sekuntum Mawar untuk Remaja, Pesan Islam Untuk pergaulan Bebas*, Jakarta: Al Mawardi.
- Jhon W Santrock, 2003, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Prayitno dkk, 2002, *Panduan Umum Pelayanan bimbingan Konseling Berbasis kompetensi Sekolah Menengah Umum/Kejuruan, madrasah Aliyah dan Sederajat*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Prayitno, 2004, *Jenis-jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung BK Pola 17+*, Padang: UNP.
- _____, 1997, *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*, Jakarta: PT. Bina Sumber Daya MIPA.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2007, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak (1986), *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Tersedia: [http://pranikah/bentuk-bentuk perilaku seks pranikah/](http://pranikah/bentuk-bentuk_perilaku_seks_pranikah/) (26 maret 2012)
- Sofiyan Wilis, 2004, *Konseling Individual*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Thantawy R, MA, 1995, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Pramator Pressindo.

Tohirin, 2007, *Bimbngan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajwali Perss

Ust. Labib Mz dan Muhtadim, 1992, *Himpunan Hadist Pilihan Shohih Bukhari*, Siraman: Tiga Dua Surabaya.

Wayan Nurkuncara, 1993, *Pembahasan Individu*, Surabaya: Usaha Nasional.